

PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PADA TAHUN 2009-2014

Sasmita Claudia Pontoh
Universitas Ma Chung

ABSTRACT

Nowadays sharia commercial banks have grown. The purposes of this paper was to see the development of sharia commercial banks from 2009-2014. The development of the financial performance of sharia commercial banks in Indonesia were not thrive and impressed as stable and not increased. Financial ratios indicate that sharia commercial banks were not experiencing rapid growth. Total asset of sharia commercial banks have increased every year. Sharia commercial bank's market share is 5% of the total assets of bank nationwide.

Keywords: *Islamic Banking, financial performance, ratio financial, sharia commercial banks, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Bank Syariah di Indonesia telah berkembang dengan cukup pesat dan telah menjadi salah satu komponen yang cukup kompetitif dalam departemen keuangan. Bank Syariah telah tersebar hampir di seluruh kota yang berada di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sampai dengan bulan Januari 2015 jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebanyak 12 Bank Umum Syariah dengan jumlah kantor sebanyak 2,145 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Pertumbuhan jumlah bank umum syariah ini bisa dikatakan cukup signifikan dari tahun 2009 yang masih berjumlah 711 kantor. Berikut merupakan daftar Bank Umum Syariah di Indonesia:

Tabel 1. Bank Umum Syariah di Indonesia

Nama Bank	Singkatan
PT. Bank Muamalat Indonesia	BMI
PT. Bank Victoria Syariah	BVS
Bank BRI Syariah	BRIS
B.P.D Jawa Barat Banten Syariah	BJBS
Bank BNI Syariah	BNIS
Bank Syariah Mandiri	BSM
Bank Syariah Mega Indonesia	BSMI
Bank Panin Syariah	BPS
PT. Bank Syariah Bukopin	BSB
PT. BCA Syariah	BCAS
PT. Maybank Syariah Indonesia	MSI
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Berdasarkan Bank Indonesia, pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional (Bank Indonesia, 2008).

Secara umum, masyarakat mengenal bank syariah sebagai bank Islam, walaupun sebenarnya karakter fundamental dari ekonomi syariah adalah universal dan inklusif (Sadhana, 2012). Bank syariah merupakan bank modern yang terbuka untuk semua masyarakat Indonesia (bersifat universal) dan sistem yang dijalankan menganut sistem syariah. Semua masyarakat Indonesia tidak terkecuali bisa menjadi nasabah bank umum syariah.

Dridi & Hasan (2010) mengatakan bahwa lembaga keuangan Islam merupakan sebuah *viable alternative* untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan lebih sesuai untuk menyerap *macro-financial shocks* karena keuntungan struktural yang dimilikinya dibandingkan dengan model perbankan konvensional. Bank yang berbasis syariah, memang menguntungkan karena bank syariah tidak mengenal kata *riba* atau bunga seperti yang diterapkan oleh bank konvensional.

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya (Mukhlis, 2012). Semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank, maka semakin cepat bank tersebut mengembangkan dan memperluas usahanya. Keuntungan atau laba yang didapatkan oleh bank akan semakin meningkat sehingga membuat kinerja keuangan dari bank tersebut semakin baik.

Menurut Ramlall (2009), tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan karakteristik industry di sektor perbankan, sedangkan faktor internal meliputi berbagai indikator kinerja keuangan perbankan seperti, ukuran, modal, efisiensi, dan risiko kredit bank.

Menurut Haron (2004) dalam Mukhlis (2012), tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan laba bersih usaha dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank dan juga

kondisi makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian. Profitabilitas suatu bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Suatu bank harus tetap mempertahankan profitabilitasnya agar dapat dipercaya oleh masyarakat umum. Pihak bank syariah pun harus mampu menjaga faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas tersebut, agar bisa mengambil keputusan bisnis yang dapat menjaga kepentingan berbagai pihak pengguna jasa perbankan syariah di Indonesia.

Indikator kinerja keuangan yang akan digunakan berupa rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank syariah dalam mengelola keuangannya. Rasio-rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

Melalui indikator kinerja keuangan tersebut, akan dilihat perkembangan kinerja keuangan bank syariah dari tahun 2009-2014 di Indonesia. Apakah kinerja keuangan bank syariah di Indonesia semakin berkembang dengan baik atau kinerja keuangannya semakin menurun dari tahun 2009-2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank Syariah

Pengertian bank syariah menurut Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, memberikan definisi bahwa bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasar prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Berdasarkan pengertian bank syariah diatas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan bank umum yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan hukum Islam atau berprinsip syariah.

Menurut Schaik (2001), bank syariah adalah bentuk dari bank modern yang berdasar pada hukum Islam, dikembangkan pada abad pertengahan Islam, menggunakan konsep bagi risiko sebagai metode utama dan meniadakan sistem keuangan berdasarkan kepastian dan keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya.

Grand Strategy Pengembangan Pasar Perbankan Syariah

Berikut merupakan *grand strategy* yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk mengembangkan pasar perbankan syariah di Indonesia:

1. Menerapkan visi baru pengembangan perbankan syariah pada fase I tahun 2008 membangun pemahaman perbankan syariah sebagai *beyond banking*, dengan pencapaian target aset sebesar Rp. 50 triliun dan pertumbuhan industry sebesar 40%, fase II tahun 2009 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah paling atraktif di ASEAN, dengan pencapaian target aset sebesar Rp. 87 triliun dan pertumbuhan industry sebesar 75%. Fase III tahun 2010 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah terkemuka di ASEAN, dengan pencapaian target aset sebesar Rp. 124 triliun dan pertumbuhan industry sebesar 81%.
2. Program pencitraan baru perbankan syariah yang meliputi aspek *positioning*, *differentiation*, dan *branding*. *Positioning* baru bank syariah sebagai perbankan yang saling menguntungkan kedua belah pihak, aspek diferensiasi dengan keunggulan dan beretika, teknologi informasi yang selalu *update* dan *user friendly*. Serta adanya ahli investasi keuangan syariah yang memadai. Sedangkan pada aspek *branding* adalah “bank syariah lebih dari sekedar bank atau *beyond banking*”.
3. Program pemetaan baru secara lebih akurat terhadap potensi pasar perbankan syariah yang secara umum mengarahkan pelayanan jasa bank syariah sebagai layanan universal atau bank bagi semua lapisan masyarakat dan semua segmen sesuai dengan strategi masing-masing bank syariah.
4. Program pengembangan produk yang diarahkan kepada variasi produk yang beragam yang didukung oleh keunikan *value* yang ditawarkan (saling menguntungkan) dan dukungan jaringan kantor yang luas dan penggunaan standar nama produk yang mudah dipahami.
5. Program peningkatan kualitas layanan yang didukung oleh SDM yang kompeten dan penyediaan teknologi informasi yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan nasabah serta mampu mengkomunikasikan produk dan jasa bank syariah kepada nasabah secara benar dan jelas, dengan tetap memenuhi prinsip syariah.

6. Program sosialisasi dan edukasi masyarakat secara lebih luas dan efisien melalui berbagai sarana komunikasi langsung, maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kemanfaatan produk serta jasa perbankan syariah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pengertian Kinerja

Menurut Srimindarti (2006), kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Ilyas (2001), kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kerja kelompok personel penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang memangku jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personel di dalam organisasi.

Dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja dari seseorang atau suatu organisasi yang dinilai secara kualitas dan kuantitas dalam melakukan pemenuhan tugas dan tujuannya. Kinerja ini berhubungan dengan tujuan, kualitas dan kuantitatif.

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan atau organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, pengertian kinerja keuangan terkait dengan tujuan laporan keuangan yaitu penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Indikator Kinerja Keuangan

Indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah berupa rasio-rasio keuangan seperti CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO. Berikut merupakan penjelasan dari setiap rasio-rasio keuangan tersebut:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha dan menampung risiko. Semakin besar CAR sebuah bank, maka semakin baik posisi modalnya. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1, tercantum bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam tingkat pengembalian aset yang dimiliki. Semakin tinggi dan positif ROA sebuah bank, maka semakin baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba Rugi Tahun Berjalan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal, apakah bank tersebut sudah mengelola modal secara efektif. Semakin tinggi ROE, semakin efektif bank tersebut menggunakan modalnya.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF sama dengan NPL, bedanya adalah NPF untuk bank syariah sedangkan NPL untuk bank umum. NPF merupakan kredit bermasalah yang diklarifikasikan menjadi kurang lancar, diragukan dan macet.

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Pinjaman}} \times 100\%$$

5. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR sama dengan LDR, yang membedakan adalah FDR digunakan untuk bank syariah sedangkan LDR digunakan untuk bank umum. FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

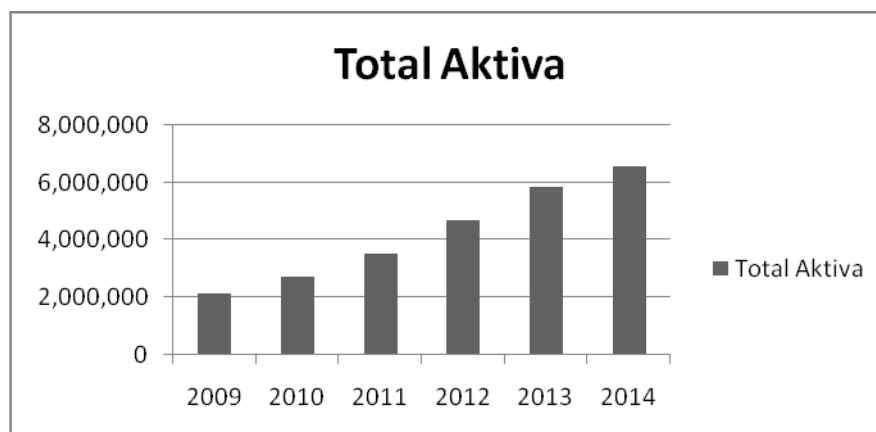
BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi kinerja keuangan bank dengan membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan jumlah bank umum syariah di Indonesia memang bisa dikatakan cukup pesat. Dari tahun ke tahun, bank umum syariah menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek kinerja keuangan. Hal ini bisa dilihat dari total aktiva dari bank umum syariah yang semakin meningkat setiap tahunnya. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari tabel total aktiva bank umum syariah di Indonesia berikut ini:

Tabel 2. Total Aktiva Bank Umum Syariah di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015 (d disesuaikan)

Selain total aktiva, perkembangan kinerja keuangan dari bank umum syariah di Indonesia, dapat dilihat dari rasio-rasio kinerja keuangan yang sudah ditampilkan dalam statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh OJK, seperti berikut:

Tabel 3. Rasio Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio	2009	2010	2011	2012	2013	2014
CAR	10,77%	16,25%	16,63%	14,13%	14,42%	15,94%
ROA	1,48%	1,67%	1,79%	2,14%	2,00%	0,85%
ROE	26,09%	17,58%	15,73%	24,06%	17,24%	8,55%
NPF	4,01%	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%	4,08%
FDR	89,70%	89,67%	88,94%	100,00%	100,32%	98,97%
BOPO	84,39%	80,54%	78,41%	74,97%	78,21%	81,02%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015 (d disesuaikan)

Tabel diatas merupakan rasio-rasio kinerja keuangan dari bank umum syariah di Indonesia selama tahun 2009-2014. Rasio-rasio tersebut dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam data statistik perbankan syariah tahun 2015. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak semua rasio kinerja keuangan mengalami peningkatan. CAR mengalami peningkatan dari tahun 2009, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2012. Peningkatan CAR menandakan bahwa posisi modal bank umum syariah di Indonesia dalam keadaan yang baik. Walaupun sempat menurun, namun CAR dari bank umum syariah ini tetap di atas rata-rata dari minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%.

ROA mengalami penurunan pada tahun 2014, menandakan bahwa bank umum syariah tidak menggunakan asetnya secara optimal. Begitu juga dengan ROE yang mengalami penurunan pada tahun 2014, yang menandakan bahwa bank umum syariah belum mengelola modalnya dengan efektif.

NPF mengalami peningkatan, menandakan bahwa bank umum syariah mengalami peningkatan kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan dan macet). Rasio NPF ini harus segera diturunkan karena dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah. FDR pada bank umum syariah di Indonesia pun bisa dikatakan cukup tinggi, yang berarti bahwa bank umum syariah di Indonesia menyalurkan semua dana pihak ketiga hingga modalnya pada pembiayaan (*loan*). Tingginya tingkat FDR, menandakan bahwa bank umum syariah memiliki risiko likuiditas yang sangat tinggi. BOPO dari bank umum syariah pun bisa dikatakan cukup tinggi, hal ini menandakan bahwa bank umum syariah memiliki beban

operasional yang jauh lebih tinggi daripada pendapatan operasionalnya. Sedangkan Bank Indonesia menerapkan maksimal nilai BOPO sebesar 85%.

Dalam penelitian Mukhlis (2012), disimpulkan bahwa indikator CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan CAR yang ada diiringi dengan kenaikan biaya operasional bank. Kenaikan tersebut dapat terjadi manakala modal yang ada tidak dapat untuk kegiatan bisnis bank yang produktif. Oleh karena itu kenaikan biaya yang terjadi dapat menurunkan kemampuan bank syariah dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Endri (2012), dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menggunakan metode *stepwise* hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase komisaris independen mempengaruhi secara signifikan ROE bank syariah, tetapi untuk kinerja ROA pengaruhnya tidak signifikan. Sebaliknya kepemilikan saham oleh institusi asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank syariah, tetapi untuk kinerja ROE pengaruhnya tidak signifikan. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi domestik tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja bank syariah baik diukur berdasarkan ROA maupun ROE.

Dilihat dari penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia masih belum baik atau tidak terdapat peningkatan yang cukup signifikan selama periode 2009-2014. Peningkatan rasio CAR pada bank umum syariah terjadi bersamaan dengan peningkatan beban operasional, sehingga rasio BOPO juga mengalami peningkatan.

Upaya perbankan syariah dalam meningkatkan permodalan yang tidak diimbangi dengan kemampuannya dalam mendiversifikasikan berbagai usahanya secara proaktif, maka bank akan dihadapkan pada kenaikan biaya modal yang semakin besar. Perolehan modal bank yang semakin tinggi yang tidak diimbangi dengan pengalokasian dalam aspek pembiayaan kepada sektor kegiatan ekonomi dengan baik, akan berdampak pada beban biaya operasional bank yang semakin besar (Mukhlis, 2012). Beban operasional yang semakin besar akan mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah.

Bank umum syariah di Indonesia pun, harus memperhatikan rasio FDR karena rasio ini memiliki tingkat yang sangat tinggi. Tingginya rasio FDR menandakan bahwa bank umum syariah memiliki risiko likuiditas yang cukup tinggi, karena semua dana pihak ketiga

dan modal bank umum syariah disalurkan pada pembiayaan (*loan*). Tingginya risiko likuiditas, dapat menyebabkan bank umum syariah tidak memiliki aset likuid untuk memenuhi kewajibannya.

Selain FDR, bank umum syariah juga harus memperhatikan NPF. NPF bank umum syariah mengalami peningkatan pada tahun 2014. Mengingat bahwa bank umum syariah menyalurkan semua dana pihak ketiga dan modalnya pada pembiayaan, sehingga apabila kredit bermasalah semakin tinggi maka dana dari pihak ketiga dan modal akan semakin tergerus atau berkurang. Risiko ini akan mempengaruhi rasio-rasio lainnya sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah.

Otoritas Jasa Keuangan juga mengumumkan pangsa pasar (*market share*) dari bank umum syariah di Indonesia adalah sebesar 5% dari total aset bank secara nasional pada tahun 2014. Untuk meningkatkan pangsa pasar ini, bank umum syariah harus menerapkan strategi-strategi yang tepat untuk mempromosikan produk-produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank umum syariah dan tentu saja tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai bank syariah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bank umum syariah merupakan bank modern yang bersifat terbuka untuk seluruh masyarakat Indonesia dengan sistem yang digunakan adalah sistem syariah.
2. Perkembangan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia diukur dengan menggunakan rasio CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, dan BOPO
3. Rasio CAR meningkat dari tahun 2009-2014, menandakan bahwa bank umum syariah menggunakan modalnya dengan efektif. Tetapi meningkatnya rasio CAR, diikuti dengan meningkatnya rasio BOPO yang menandakan bahwa beban operasional bank umum syariah juga ikut meningkat.
4. Rasio NPF juga mengalami peningkatan pada tahun 2014, yang menandakan bahwa bank umum syariah di Indonesia mengalami peningkatan kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan dan macet).
5. Rasio FDR bank umum syariah di Indonesia sangat tinggi karena mendekati 100% pada tahun 2014, bahkan di tahun sebelumnya pernah mencapai 100%. Tingginya

tingkat FDR menandakan bahwa bank umum syariah menyalurkan semua dana pihak ketiga dan modal pada pembiayaan (*loan*). Tingginya tingkat FDR juga menandakan bahwa bank umum syariah di Indonesia memiliki risiko likuiditas yang tinggi.

6. Secara umum, kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia masih belum mengalami perkembangan yang pesat. Rasio-rasio yang menjadi indikator kinerja keuangannya masih belum meningkat dan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pangsa pasar bank umum syariah di Indonesia pun hanya sebesar 5% dari total aset bank secara nasional.
7. Untuk meningkatkan pangsa pasar dan kinerja keuangannya, bank umum syariah harus menetapkan strategi yang tepat untuk mempromosikan produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank umum syariah. Pemerintah juga bisa mengadakan sosialisasi untuk mengubah persepsi masyarakat Indonesia yang selama ini mengira bahwa bank syariah hanya merupakan bank Islam bukannya bank modern yang bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2008. *Perbankan Syariah*. Retrieved April 06, 2015, from Bank Indonesia Website: <http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx>
- Dridi, J., & Hasan, M. 2010. Have Islamic Banks Been Impacted Differently than Conventional Banks During the Recent Global Crisis? *IMF Working Paper No. WP/10/201*.
- Haron, S. 2004. Determinant of Islamic Bank Profitability (working Paper Series No. 002). *Global Journal of Finance and Economics*, 1-22.
- Huda, N. 2012.. *Pengertian Bank Syariah*. Retrieved April 06, 2015, from Bank Syariah .net: http://www.banksyariah.net/2012/07/pengertian-bank-syariah_19.html
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ilyas, Y. 2001. Kinerja (Teori, Penilaian dan Penelitian). *Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan Universitas Indonesia*.
- Mukhlis, I. 2012. Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 275-285.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Purwanto, A. 2014. Lingkungan Bisnis dan Budaya Organisasi: Peranannya Terhadap Strategi Bisnis dan kinerja Bank Umum Syariah. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 139-151.
- Ramlall, I. 2009. Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability in Taiwanese Banking System: Under Panel Data Estimation. *International Research Journal Of Finance and Economics*, 160-167.

- Sadhana, K. 2012. Sosialisasi dan Persepsi Bank Syariah (Kajian Kebijakan Enkulturasasi Nilai-Nilai Bank Syariah Dalam Masyarakat). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 481-488.
- Srimindarti. 2006. Balanced Scorecard Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja. *STIE Stikubank*.